

EFEKTIVITAS PENANGANAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI DINAS SOSIAL KOTA PALU

Mohamad Rifai^{1)*}, Munari²⁾, Syarif Permana Salingkat³⁾.

¹ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
tatangangataku@gmail.com

² Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
munaribudiaawan867@gmail.com

³ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
spsalingkat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Dinas Sosial Kota Palu. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga indikator efektivitas berdasarkan teori Richard M. Steers, yaitu: Pencapaian tujuan, Integrasi, dan Adaptasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas sosial kota palu telah melakukan sejumlah upaya seperti penjangkauan, pemberian layanan rehabilitasi sosial, serta kerjasama lintas sektor. Namun efektivitas penanganan ODGJ masih menghadapi beberapa hambatan. dari sisi Pencapaian tujuan, di antaranya kurangnya fasilitas seperti rumah singgah untuk ODGJ. Dalam hal Integrasi, di antaranya koordinasi lintas sektor yang belum optimal. Namun dari aspek Adaptasi, di antaranya program monitoring dan pendampingan lanjutan bagi ODGJ pasca di rawat di rumah sakit jiwa yang masih kurang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penanganan orang dengan gangguan jiwa di Dinas Sosial Kota Palu belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan fasilitas dari Dinas Sosial, koordinasi lintas sektor, dan pendampingan lanjutan pasca rawat, khususnya pada aspek Pencapaian tujuan, Integrasi, dan Adaptasi agar penanganan dapat lebih optimal dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Kata Kunci: Pencapaian Tujuan, Integrasi, Adaptasi

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of handling people with mental disorders (ODGJ) at the Social Service Office of Palu City. The focus of the research is directed at three indicators of effectiveness based on Richard M. Steers' theory, namely: Goal Achievement, Integration, and Adaptation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Palu City Social Service has made several efforts, such as outreach activities, provision of social rehabilitation services, and cross-sector collaboration. However, the effectiveness of handling ODGJ still faces several obstacles. In terms of Goal Achievement, there is a lack of facilities such as temporary shelters for ODGJ. Regarding Integration, cross-sector coordination has not yet been fully optimized. In the Adaptation aspect, follow-up programs such as monitoring and assistance for ODGJ after being discharged from psychiatric hospitals are still lacking.

The conclusion of this study indicates that the effectiveness of handling people with mental disorders by the Social Service Office of Palu City is not yet fully optimal. It still requires improvements in facilities, inter-agency coordination, and post-treatment support, particularly in the aspects of Goal Achievement, Integration, and Adaptation, in order to optimize services and create a more inclusive environment.

Keywords: Goal Achievement, Integration, Adaptation.

Submisi: 07-11-2025
Diterima: 08-11-2025
Dipublikasikan: 11-11-2025

PENDAHULUAN

Kesahatan merupakan suatu anugrah yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Pada hakikatnya, setiap manusia senantiasa berdoa dan berharap untuk diberikan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Kesehatan jasmani yang dimaksud yaitu kondisi tubuh yang bugar serta kesehatan rohani berkaitan dengan jiwa yang mengontrol akal untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Keterkaitan antara kesehatan tubuh dan jiwa haruslah seimbang, oleh karena kesehatan berperan sebagai salah satu pilar dalam pergaulan masyarakat.

Seperti yang di kutip oleh (Herdianto et al., 2017) bahwa kesehatan tak hanya terkait dengan kesehatan fisik semata, namun juga kesehatan jiwa. Penyakit fisik disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri maupun penurunan fungsi tubuh yang ke semuanya lebih mudah untuk diamati. Gangguan jiwa disebabkan ketidakstabilan fungsi psikososial individu, walaupun ada pula yang terkait dengan tidak berfungsi organ fisik atau neurologis tertentu. Kesehatan jiwa lebih sulit untuk diamati sehingga sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat, bahkan yang berkecimpung di dunia kesehatan sekalipun.

Kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif.

Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan mental atau jiwa, adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis).

Apabila seseorang memiliki kesehatan jasmani, namun mengalami kelemahan pada kesehatan jiwa, tentunya akan mempengaruhi sikap dan/atau perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakstabilan kesehatan pada jiwa dikenal dengan sebutan gangguan jiwa. Gangguan mental atau gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang memengaruhi pemikiran, perasaan, suasana hati, dan perilaku individu. Hal ini dapat terjadi sesekali maupun bertahan lama atau kronis dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain serta mempengaruhi fungsi kehidupannya setiap hari, (M Asyad Subu et al., 2018).

Sebagai warga negara ODGJ juga memiliki hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. ODGJ berhak atas hidup yang membawa konsekuensi adanya hak-hak lain termasuk hak atas pelayanan kesehatan. Apabila hak atas pelayanan kesehatan bagi ODGJ terpenuhi, maka ODGJ dapat kembali menjadi sehat baik secara fisik maupun jiwa. Sehingga ODGJ dapat hidup setara dengan masyarakat pada umumnya, dan dapat berkarya untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya masing-masing di dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain banyak ODGJ yang terlantar dan berkeliaran di tempat-tempat kegiatan masyarakat, hal ini tentu memberikan kesan negatif bagi masyarakat dikarenakan tak jarang ODGJ mau mengganggu masyarakat dan membuat masyarakat merasa resah dan takut ketika ada ODGJ di tengah-tengah mereka. Selain itu kebersihan ODGJ yang kerap tidak terjaga dan terkesan jorok membuat sebagian masyarakat merasa terusik

kenyamanannya. Pada dasarnya keterlantaran ini terjadi karena kurangnya perhatian pihak keluarga untuk mengurus dan lemahnya ekonomi keluarga sehingga tidak mampu untuk melakukan perawatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) atau khusus rehabilitasi yang memerlukan biaya sangat besar.

Umumnya, gangguan kesehatan mental terjadi karena kombinasi antara berbagai faktor yaitu Faktor genetik, Faktor biologis, seperti ketidakseimbangan kimiawi pada otak, cedera otak traumatis, atau epilepsi, Faktor psikologis dari trauma yang signifikan, seperti pelecehan, pertempuran militer, kecelakaan, kejahatan dan kekerasan yang pernah dialami, atau isolasi sosial atau kesepian, Faktor paparan lingkungan saat di dalam kandungan, seperti zat kimia, alkohol, atau obat-obatan dan Faktor lingkungan lainnya, seperti kematian seseorang yang dekat dengan Anda, kehilangan pekerjaan, atau kemiskinan dan terlilit utang.

Walaupun penyakit mental dapat menyerang siapa saja, adapun menurut kemenkes, 2023 seperti beberapa faktor yang bisa meningkatkan risikonya yaitu, dilahirkan dengan kelainan pada otak atau mengalami kerusakan otak akibat cedera serius, memiliki anggota keluarga atau keluarga dengan gangguan mental, memiliki kondisi medis kronis, seperti kanker, memiliki pekerjaan yang memicu stres, seperti dokter dan pengusaha, Memiliki masalah pada masa kanak-kanak atau masalah gaya hidup, mengalami kegagalan dalam hidup, seperti sekolah atau kehidupan kerja, menyalahgunakan alkohol atau narkoba dan pernah mengalami penyakit mental sebelumnya.

Oleh karena itu dalam membantu rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa diperlukan upaya rehabilitasi agar penderita ODGJ bisa sembuh dari penyakitnya dan bisa menjadi warga seperti biasanya. Upaya tersebut bertujuan untuk mengembalikan hak dan fungsinya sebagai warga masyarakat, dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Seperti salah satu Fenomena keberadaan ODGJ di tengah-tengah masyarakat kota palu bukanlah hal yang baru ditemukan, bahkan pada kondisi saat ini untuk menemukan ODGJ di Kota Palu sangat mudah kita temukan.. Seperti yang terjadi di Kota Palu pada hari Rabu 27 November 2024, seorang pria dengan riwayat ODGJ, bunuh istri dan anaknya. Pelaku menggunakan linggis untuk menghabisi nyawa istri dan anak perempuannya yang masih duduk di bangku SMP (Sumber: Darknews, 2025).

Adapun yang di sebutkan oleh (Rahmawati & Diana, 2022)Salah satu yang memiliki tenaga pekerja sosial profesional dalam memberikan pelayanan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu Dinas Sosial. Dinas Sosial mempunyai tugas membantu pemerintah daerah melaksanakan urusan pemerintahan di bidang sosial yang menjadi kewenangan daerah. Dinas Sosial Juga mempunyai tugas melakukan dan mengembangkan jaminan sosial bagi penyandang cacat fisik, dan mental, lanjut usia tidak potensial terlantar dari masyarakat rentan dan tidak mampu. Peran pemerintah dan masyarakat disekitar sangat diperlukan agar tidak acuh apabila ditemukan adanya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang hidup di jalanan. Ataupun penderita gangguan jiwa yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan ketentuan Pasal 77 ayat (1) huruf b Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan disebutkan “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab memberi perlindungan dan menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi orang yang berisiko dan orang dengan gangguan jiwa berdasarkan pada hak asasi

manusia". Merujuk pada pasal tersebut, pemerintah yang dimaksud menyelenggarakan upaya kesehatan salah satunya melalui Dinas Sosial. Oleh karena itu dinas sosial memiliki peran penting untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, Dinas Sosial Kota Palu sudah di berikan tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi orang yang berisiko dan orang dengan gangguan jiwa berdasarkan pada hak asasi manusia. Adapun yang di sebutkan dalam Peraturan Walikota (Perwali) Kota Palu Nomor 12 Tahun 2017 tentang Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Sosial Pasal 8 ayat 1 yaitu, Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam rangka melaksanakan penyusunan bahan, dan informasi, advokasi dan fasilitasi pengelolaan Pelayanan Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, pelayanan rehabilitasi sosial anak dan Lansia serta rehabilitasi sosial dan napsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, yang berusaha memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penjelasan akan disajikan secara sistematis mengenai objek yang diteliti yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan untuk memperoleh pemahaman yang jelas. Data dikumpulkan melalui observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan dengan tujuan untuk melihat masalah-masalah yang akan diteliti, wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab langsung secara lisan dengan informan penelitian atau narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang disediakan dan selanjutnya dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek yang bertujuan untuk memperkuat data yang dibutuhkan. Sugiyono (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen, efektivitas penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) oleh Dinas Sosial Kota Palu menunjukkan dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, pola koordinasi antarinstansi, serta respons masyarakat terhadap layanan sosial. Secara umum, proses penanganan yang dilakukan Dinas Sosial sudah memiliki kerangka kerja yang cukup terstruktur, mulai dari pendataan, penjangkauan (outreach), rujukan ke rumah sakit jiwa, hingga reintegrasi sosial ke keluarga. Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang berakar pada minimnya tenaga profesional seperti pekerja sosial terlatih dan kurangnya fasilitas pendukung untuk rehabilitasi jangka panjang. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penanganan masih bersifat case by case, bergantung

pada laporan masyarakat, sehingga belum sepenuhnya berbasis sistem monitoring yang berkelanjutan.

Dari perspektif koordinasi, hasil wawancara dengan pegawai Dinas Sosial mengindikasikan bahwa kolaborasi dengan Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Jiwa, kepolisian, serta perangkat kelurahan telah berjalan, namun belum optimal. Pada beberapa kasus, proses rujukan membutuhkan waktu yang panjang karena keterbatasan tempat tidur di fasilitas kesehatan dan prosedur administratif yang berlapis. Kondisi ini menyebabkan sebagian ODGJ tidak dapat segera memperoleh penanganan medis, sehingga Dinas Sosial lebih banyak menangani kebutuhan dasar seperti pengamanan dan pemenuhan kebutuhan sementara. Selain itu, minimnya anggaran operasional untuk transportasi penjemputan ODGJ terlantar juga menjadi faktor penghambat efektivitas respons cepat. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya dukungan sistemik dan kebijakan teknis berpengaruh signifikan terhadap implementasi layanan di tingkat operasional.

Dalam aspek penerimaan masyarakat, data kualitatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa keluarga ODGJ sering menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada pemerintah dan enggan terlibat dalam proses rehabilitasi. Beberapa keluarga memilih melepas ODGJ karena ketidakmampuan ekonomi maupun kurangnya pemahaman mengenai perawatan kesehatan jiwa. Kondisi ini membuat upaya reintegrasi sosial yang menjadi tanggung jawab Dinas Sosial tidak berjalan efektif, karena keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada dukungan lingkungan terdekat. Selain itu, stigma terhadap ODGJ di masyarakat Kota Palu masih cukup tinggi, menyebabkan beberapa kasus penelantaran atau pengikatan ODGJ di rumah yang berulang meskipun telah dilakukan intervensi.

Keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas penanganan ODGJ di Dinas Sosial Kota Palu masih berada pada tingkat sedang, di mana terdapat upaya intensif dari petugas namun belum didukung sepenuhnya oleh sarana, anggaran, koordinasi lintas sektor, serta partisipasi keluarga dan masyarakat. Intervensi yang dilakukan Dinas Sosial akan lebih efektif apabila dibarengi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan rumah singgah khusus ODGJ, simplifikasi prosedur rujukan, serta penguatan kolaborasi berkelanjutan dengan layanan kesehatan mental. Selain itu, program edukasi publik mengenai kesehatan jiwa dan peningkatan pemahaman keluarga sangat penting untuk mengurangi stigma dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi. Dengan demikian, pendekatan sistemik dan kolaboratif menjadi kunci utama untuk meningkatkan efektivitas penanganan ODGJ di Kota Palu secara menyeluruh.

Aspek Pencapaian Tujuan, Dinas Sosial Kota Palu telah menetapkan program rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, merupakan program utama Kementerian Sosial dalam menangani penyandang disabilitas dan termasuk ODGJ. Program ini adalah salah satu langkah konkret untuk melindungi dan menangani orang dengan gangguan jiwa. Selain itu, terdapat upaya penjangkauan dan perlindungan sosial ODGJ terlantar melalui kerja sama dengan satpol PP, Dinas sosial menjangkau ODGJ terlantar atau di masyarakat. Namun, efektivitas pencapaian tujuan ini masih terkendala oleh belum adanya rumah singgah Dinas Sosial Kota Palu untuk ODGJ yang terlantar, stigma masyarakat, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, rendahnya pemahaman

masyarakat terhadap ODGJ dan terbatasnya SDM.

Aspek Integrasi, Kolaborasi antara Dinas Sosial Kota Palu dengan lembaga pemerintah lainnya serta masyarakat menunjukkan adanya integrasi dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa. Meski demikian, integrasi ini belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat hambatan seperti kurangnya koordinasi antar instansi, terbatasnya sistem rujukan dan informasi, lemahnya layanan pasca perawatan. Perbedaan fokus dan prioritas.

Aspek Adaptasi, Dinas Sosial Kota Palu telah menunjukkan kemampuan beradaptasi seperti meningkatnya jumlah ODGJ terlantar, keterbatasan anggaran, dan fasilitas, stigma sosial, serta kurangnya koordinasi lintas sektor. Adaptasi ini mencakup pendekatan berbasis kebutuhan individu, koordinasi dengan RSJ dan pihak terkait, program penjangkauan lapangan, serta edukasi keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, hambatan tetap ada, terutama dalam hal fasilitas yang belum memadai, kurangnya dukungan jangka panjang, dan belum optimalnya sistem reintegrasi sosial. Hal ini mengidentifikasi bahwa adaptasi dinas sosial terhadap kebutuhan dan tantangan di lapangan masih perlu di tingkatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan orang dengan gangguan jiwa di Dinas Sosial Kota Palu belum berjalan optimal. Dari sisi pencapaian tujuan, Dinas Sosial Kota Palu belum memiliki rumah singgah dan terbatasnya sumber daya manusia. Dalam hal integrasi, kurangnya koordinasi antar instansi, terbatasnya sistem rujukan dan informasi, lemahnya layanan pasca perawatan, dan perbedaan fokus dan prioritas. Namun, dari aspek adaptasi, Dinas Sosial Kota Palu belum mempunyai fasilitas yang memadai, kurangnya dukungan jangka panjang, dan belum optimalnya sistem reintegrasi sosial. Hal ini mengidentifikasi bahwa adaptasi Dinas Sosial terhadap kebutuhan dan tantangan di lapangan masih perlu di tingkatkan.

Secara keseluruhan, meskipun telah ada upaya nyata dari Dinas Sosial Kota Palu dalam menangani ODGJ, efektivitas penanganan ini belum mencapai tingkat yang optimal. Karena masih mempunyai hambatan seperti belum adanya rumah singgah, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, rendahnya masyarakat yang belum paham mengenai ODGJ, terbatasnya SDM, lemahnya pasca perawatan, terbatasnya sistem rujukan dan informasi, dan dukungan masyarakat dan keluarga yang masih kurang. Maka dari itu tanpa integrasi visi dan tujuan, penanganan menjadi tidak utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, & Robert. (1998). *Qualitative research for education*. Allyn and Bacon.
- Pasolong Harbani. (2020). *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta.

Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
<https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i2.148>

M Asyad Subu, Imam Waluyo, Adnil Edwin N, Vetty Priscilla, & Tilawaty Aprina. (2018). Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan Dan Ketakutan Di Antara Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Indonesia. *Kedokteran Brawijaya* , 30(1), 53–60. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.01.10>

Rahmawati, & Diana. (2022). *Peran Dinas Sosial Sosial Dalam Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Jombang*. 12(03), 319–324. DOI: <https://doi.org/10.33005/jdg.v12i3.3491>

Peraturan Walikota (Perwali) Kota Palu Nomor 12 Tahun 2017 tentang Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan

TENTANG PENULIS

Syukur alhamdulillah'alamin, Nama lengkap saya MOHAMAD RIFAI, telah menyelesaikan studi selama kurang lebih 4 tahun dan saya berasal dari daerah Kota Palu. Saya sebagai seorang mahasiswa di Program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako Palu, dan mulai berkuliah sejak tahun 2021, dan menyelesaikan studi pada tahun 2025. Adapun riwayat pendidikan yang selama ini saya tempuh, yaitu lulus, di SDN Tatanga pada tahun 2014. Kemudian, jenjang tingkat sekolah pertama yaitu di SMP Negeri 5 Palu, lulus pada tahun 2017, serta tingkat menengah atas yaitu di SMK Negeri 3 Palu, dan lulus pada tahun 2020. Akhirnya, pada tahun 2025 saya dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi di Universitas Tadulako Palu.